

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan strategis untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan kondusif, salah satunya melalui implementasi program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan gerakan Sekolah Sehat, yang diatur dalam Peraturan Bersama Empat Menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri). Kebijakan ini menegaskan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menjamin kesehatan jasmani dan rohani peserta didik, sehingga mendukung perkembangan anak secara holistik. Program UKS menerapkan konsep trias UKS, meliputi pendidikan kesehatan melalui pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan rutin dan pertolongan pertama, serta pembinaan lingkungan sekolah sehat melalui penyediaan fasilitas sanitasi, kebersihan ruang kelas, dan sarana olahraga (Kemendikbud, 2019:45). Selain itu, kebijakan ini diperkuat oleh program nasional Sekolah Sehat Berkarakter, yang menekankan pentingnya gizi, sanitasi, aktivitas fisik, dan pembinaan karakter sebagai fondasi tercapainya generasi emas Indonesia 2045 (Kemenkes, 2020:67). Dengan demikian, manajemen kesehatan sekolah melalui UKS dan Sekolah Sehat menjadi strategi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran optimal, perkembangan karakter, dan kesehatan fisik maupun mental siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kebijakan kesehatan sekolah dan praktik di lapangan. Secara teoretis, terdapat beberapa kendala utama, yaitu pertama, sebagian sekolah belum memiliki fasilitas sanitasi yang memadai; kedua, sekolah belum mampu menyediakan makanan bergizi yang layak di kantin; ketiga, pendidikan jasmani belum dilaksanakan secara efektif; dan keempat, perhatian terhadap kesehatan mental dan spiritual siswa masih sangat terbatas. Fakta di lapangan mendukung

temuan ini, sebagaimana penelitian Amin, Wati, & Putri (2019:87) yang menemukan bahwa meskipun sebagian besar sekolah dasar telah memiliki akses terhadap air bersih, lebih dari 90% fasilitas jamban dan tempat cuci tangan tidak memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan, sehingga hal ini menjadi hambatan serius dalam terciptanya lingkungan belajar yang sehat secara optimal. Selain itu, penelitian tesis dan disertasi terkait UKS menegaskan bahwa implementasi kebijakan sekolah sehat seringkali hanya bersifat administratif, tanpa benar-benar menyentuh kebutuhan riil siswa di lapangan (Lestari, 2021:135). Kondisi tersebut menegaskan perlunya pendekatan manajemen UKS yang lebih terintegrasi dan kontekstual, sehingga kebijakan kesehatan sekolah dapat diterjemahkan secara nyata dalam praktik dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran serta kesejahteraan siswa.

Situasi serupa juga terlihat di Kabupaten Cianjur, yang menunjukkan tantangan nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi stunting di Cianjur mencapai 41,22%, menunjukkan adanya permasalahan serius terkait gizi anak (Kemenkes RI, 2013:58). Selain itu, laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur menyebutkan masih ditemukannya penyakit berbasis lingkungan, seperti diare dan cacingan, yang banyak menyerang anak usia sekolah (Dinkes Cianjur, 2022:14). Dari sisi fasilitas, masih terdapat banyak sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan, yang mengalami kekurangan toilet sehat, akses air bersih, serta ruang terbuka yang memadai untuk kegiatan jasmani (Hidayat, 2022:97). Tidak hanya itu, aspek kesehatan rohani siswa juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain stres akibat tuntutan akademik, kasus perundungan di sekolah, serta minimnya layanan konseling dan dukungan psikososial (Mulyani, 2023:44). Kondisi ini memperlihatkan bahwa lingkungan belajar di Kabupaten Cianjur masih menghadapi hambatan fisik, kesehatan, dan psikologis, sehingga menuntut perhatian serius dari pengelola sekolah, guru, dan pihak terkait untuk

mengimplementasikan strategi kesehatan sekolah yang holistik dan berkelanjutan.

Akar masalah dari fenomena tersebut terletak pada lemahnya manajemen sekolah dalam mengintegrasikan kebijakan sekolah sehat ke dalam praktik nyata sehari-hari. Peran kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam mengelola program kesehatan jasmani dan rohani siswa secara terpadu masih belum optimal, sehingga program yang telah direncanakan seringkali belum berdampak secara maksimal terhadap kesehatan dan kenyamanan belajar siswa (Sutrisno, 2021:156). Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut, karena fokus pada permasalahan ini bersifat esensial, krusial, dan meaningful, mengingat kesehatan fisik dan mental peserta didik merupakan fondasi utama bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, pengelolaan kesehatan siswa yang efektif menjadi salah satu prasyarat untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan mencerdaskan kehidupan bangsa secara utuh, sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang terencana dan berkelanjutan dari seluruh pihak di sekolah. Pertama, sekolah perlu memperkuat implementasi program UKS sesuai dengan kebijakan pemerintah, dengan memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti fasilitas sanitasi yang sehat, akses air bersih, kantin yang menyediakan makanan bergizi, serta sarana olahraga yang memadai untuk mendukung kesehatan fisik siswa. Kedua, strategi peningkatan edukasi kesehatan preventif harus digalakkan melalui integrasi materi kesehatan ke dalam pembelajaran formal, pelatihan guru dalam membimbing siswa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan pola hidup sehat, gizi seimbang, dan aktivitas fisik yang teratur. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mendukung kesehatan mental dan pembentukan karakter siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan kondusif untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Dari sisi kesehatan rohani, langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi pembangunan iklim sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari perundungan, serta penerapan praktik pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dengan pembinaan karakter dan pengembangan spiritual siswa. Sekolah juga perlu mengoptimalkan layanan konseling dan bimbingan, dengan menghadirkan guru BK atau tenaga pendamping psikososial yang kompeten, yang mampu memberikan dukungan bagi kesehatan mental siswa. Selain itu, upaya ini harus disertai dengan peningkatan literasi kesehatan mental bagi seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengenali, mencegah, serta mengatasi masalah psikologis yang mungkin muncul selama proses belajar mengajar (Yuliani, 2022:54). Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik, mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, pemerintah daerah, dan tenaga kesehatan menjadi strategi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat secara holistik. Dengan langkah strategis tersebut, diharapkan kesenjangan antara kebijakan dengan praktik di lapangan dapat dijumpatani, sehingga tercipta lingkungan belajar yang sehat, menyenangkan, serta mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal, adapun pemilihan lokus di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung sebagai lokus penelitian didasarkan pada pertimbangan strategis. SD Negeri Warungcaringin relatif lebih unggul dalam beberapa aspek, baik dari sisi jumlah siswa, kualitas tenaga pendidik, maupun upaya awal dalam melaksanakan program kesehatan sekolah. Sekolah ini sudah mulai mengintegrasikan beberapa komponen UKS, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal sarana sanitasi, lapangan olahraga, dan kantin sehat. Sementara itu, SD Negeri Kalibaru masih menghadapi tantangan yang lebih besar, terutama pada keterbatasan fasilitas sanitasi, minimnya ruang terbuka untuk aktivitas jasmani, serta belum optimalnya perhatian terhadap

kesehatan mental dan layanan konseling siswa. Dengan memilih dua sekolah yang memiliki kondisi berbeda SD Negeri Warungcaringin sebagai sekolah yang relatif lebih maju, dan SD Negeri Kalibaru yang masih menghadapi banyak keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai variasi penerapan manajemen sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif. Perbandingan ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor penguat maupun penghambat implementasi kebijakan sekolah sehat di tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif (Studi Deskriptiv Qualitatif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung).

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif di SD Negeri Kalibaru, Kabupaten Cianjur, dan SD Negeri Warungcaringin, Kabupaten Bandung. Manajemen UKS dipahami sebagai suatu proses yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi terhadap program kesehatan sekolah, yang dilaksanakan secara terintegrasi dalam sistem pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, manajemen UKS tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas dan layanan kesehatan, tetapi juga menekankan pembiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS), dukungan kesehatan mental, penguatan karakter, dan pemeliharaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan UKS sangat

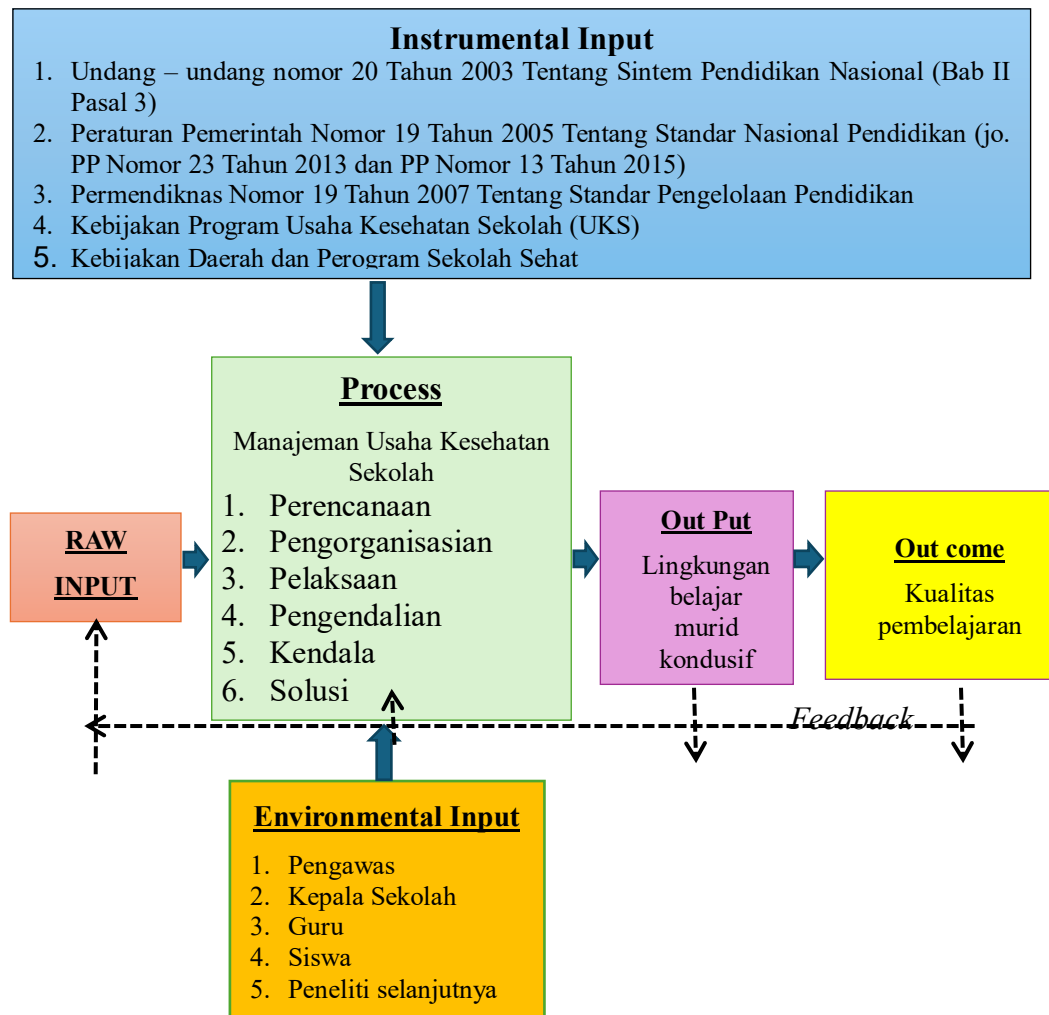
bergantung pada keterpaduan peran kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah, sehingga kebijakan kesehatan sekolah dapat diterapkan secara nyata dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran serta kesejahteraan peserta didik.

Akar masalah dari fenomena tersebut terletak pada lemahnya manajemen sekolah dalam mengintegrasikan kebijakan sekolah sehat ke dalam praktik nyata. Peran kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam mengelola program kesehatan jasmani dan rohani siswa secara terpadu masih belum optimal, sehingga implementasi kebijakan sering belum berdampak maksimal terhadap kesejahteraan dan kenyamanan belajar siswa (Sutrisno, 2021:156). Fokus pada masalah ini menjadi esensial, krusial, dan bermakna (meaningful) untuk diteliti, karena kesehatan fisik dan mental peserta didik merupakan fondasi utama bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa secara utuh, sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang terencana dan berkelanjutan. Pertama, sekolah harus memperkuat implementasi program UKS sesuai dengan kebijakan pemerintah, dengan memastikan ketersediaan sarana sanitasi yang sehat, akses air bersih, kantin yang menyediakan makanan bergizi, serta fasilitas olahraga yang memadai untuk mendukung kesehatan fisik siswa. Kedua, strategi peningkatan edukasi kesehatan preventif perlu digalakkan melalui integrasi materi kesehatan ke dalam pembelajaran formal, pelatihan guru dalam membimbing siswa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan pola hidup sehat, gizi seimbang, dan aktivitas fisik yang teratur. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterpaduan antara aspek fisik, mental, dan sosial siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan kondusif bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan masalah tersebut kedalam bagan di bawah ini:

Gambar 1.1

Bagan Perumusan Masalah



Penjelasan gambar perumusan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Raw Input

Raw input Merupakan asupan yang bersipat mentah artinya komponen tersebut belum dipengaruhi oleh hal apapun dalam komponen proses, nantinya komponen ini akan dipengaruhi. Dalam penelitian ini

komponen *raw input*nya Adalah siswa yang akan dipengaruhi komponen proses.

b. Process

Process merupakan serangkaian interaksi dinamis dari *raw input* (siswa SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung) sebagai masukan dengan sejumlah komponen Instrumental Input dan environmental input. Proses interaksi harus berjalan secara berkesinambungan atau dinamis karena antara komponen ini saling mempengaruhi. Jika ada yang tidak baik maka akan berpengaruh pada output yang dihasilkan. Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif didasarkan pada proses yang melibatkan empat aspek utama yaitu :

- 1) Perencanaan, sekolah menyusun visi, misi, dan tujuan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar sehat.
- 2) Pengorganisasian, yaitu proses mengatur sumber daya manusia dan material agar program sekolah sehat dapat berjalan optimal. Sekolah membentuk struktur organisasi atau tim pelaksana yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pihak terkait lainnya.
- 3) Pelaksanaan yang merupakan inti dari manajemen sekolah sehat. Pada tahap ini, seluruh program yang telah direncanakan dijalankan secara konsisten, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menyediakan sarana sanitasi yang layak, menyajikan makanan bergizi di kantin, serta melaksanakan kegiatan olahraga dan konseling siswa.
- 4) Evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol untuk mengukur tingkat ketercapaian program sekolah sehat dalam mendukung pembelajaran yang kondusif. Evaluasi dilaksanakan secara berkala dengan menilai kondisi sarana dan prasarana pendukung, seperti kebersihan toilet, ketersediaan air bersih, dan kelayakan kantin sehat, serta memantau kondisi kesehatan jasmani dan rohani siswa sebagai bagian dari upaya menjaga kenyamanan dan kesiapan belajar.

- 5) Kendala Dalam pelaksanaan manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), berbagai kendala sering ditemukan yang menghambat tercapainya lingkungan belajar yang kondusif. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, seperti toilet, air bersih, dan fasilitas olahraga yang belum memadai, serta minimnya kesadaran dan disiplin siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Selain itu, kapasitas guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan bimbingan konseling atau edukasi kesehatan juga masih terbatas, sementara dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam mendukung program kesehatan sekolah belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perhatian serius agar program UKS tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi benar-benar menyentuh kebutuhan nyata siswa di lapangan.
- 6) Solusi Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah perlu mengambil langkah-langkah strategis yang terencana dan berkelanjutan. Peningkatan sarana dan prasarana dapat dilakukan melalui alokasi anggaran sekolah, bantuan pemerintah, maupun kerja sama dengan pihak terkait, sehingga fasilitas sanitasi, air bersih, kantin, dan ruang olahraga dapat memadai. Penguatan pembiasaan hidup bersih dan sehat perlu digalakkan melalui sosialisasi rutin, pengarahan oleh guru, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan PHBS. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan workshop terkait kesehatan jasmani, mental, dan konseling siswa sangat penting. Dukungan orang tua dan masyarakat juga perlu dioptimalkan melalui komunikasi, rapat koordinasi, dan partisipasi aktif dalam program UKS, sehingga seluruh upaya dapat sinergis dan berdampak nyata terhadap terciptanya lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan kondusif bagi siswa.

c. *Instrumental Input*

Instrumental input yang menjadi akar dari manajemen sekolah adalah upaya mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif ialah :

1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (jo. PP No. 32 Tahun 2013 dan PP No. 13 Tahun 2015)

Isi kebijakan, setiap satuan pendidikan wajib memenuhi standar nasional pendidikan, khususnya pada standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, dan standar proses.

3) Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana SD/MI

Menetapkan standar minimal sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, perpustakaan, toilet, sumber air bersih, ventilasi, dan pencahayaan.

4) Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan

Sekolah wajib menyusun rencana kerja, melaksanakan pengelolaan, dan melakukan evaluasi berkelanjutan. Kepala sekolah bertanggung jawab penuh dalam memastikan lingkungan sekolah sehat, bersih, dan kondusif.

5) Kebijakan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Program lintas kementerian yang bertujuan meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik melalui lingkungan bersih, sehat, dan peningkatan derajat kesehatan siswa.

6) Kebijakan Daerah dan Program Sekolah Sehat

Pemerintah daerah mendukung melalui program turunan, seperti lomba sekolah sehat, gerakan kebersihan sekolah, serta pendampingan dari dinas terkait.

d. Environmental Input

Environmental input ini mencakup dukungan, kebijakan, serta keterlibatan dari Pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat yang membentuk ekosistem pendidikan yang saling berhubungan.

Dalam konteks manajemen sekolah untuk mewujudkan lingkungan belajar yang sehat, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh environmental input atau masukan lingkungan. Environmental input ini mencakup dukungan, kebijakan, serta keterlibatan dari Dinas Pendidikan, kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat yang membentuk ekosistem pendidikan yang saling berhubungan.

1. Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan input lingkungan yang mendukung implementasi manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Secara khusus, pengawas dapat memberikan panduan mengenai standar ruang UKS, sarana kebersihan, dan alat kesehatan yang memadai sesuai dengan regulasi pemerintah. Selain itu, pengawas juga bertugas menyampaikan informasi terkait kebijakan pendidikan, standar mutu sekolah, dan prosedur supervisi akademik yang terarah. Data hasil evaluasi program UKS, laporan kegiatan sekolah, serta catatan pengamatan guru menjadi sumber informasi penting bagi pengawas untuk melakukan kontrol dan tindak lanjut yang tepat. Lebih lanjut, pengawas perlu membangun koordinasi dan jejaring komunikasi yang efektif dengan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah agar supervisi dapat berjalan secara konsisten, reflektif, dan konstruktif.

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah memegang peran strategis dalam menyediakan input lingkungan yang memungkinkan manajemen UKS berjalan efektif. Kepala sekolah bertanggung jawab

mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pengadaan sarana prasarana UKS, pelatihan guru, dan pengembangan bahan ajar edukasi kesehatan. Kebijakan internal sekolah yang diterapkan harus mencakup prosedur pelaksanaan UKS serta integrasinya dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kepala sekolah juga perlu mengumpulkan dan mengelola data hasil evaluasi UKS, catatan kesehatan, absensi, dan masukan dari guru sebagai dasar pengambilan keputusan. Lebih penting lagi, kepala sekolah harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi partisipasi guru dan siswa, mendorong inovasi, serta menumbuhkan budaya kolaboratif yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan nyaman.

3. Guru

Guru sebagai pelaksana langsung program UKS memerlukan berbagai input lingkungan untuk mendukung keberhasilan implementasi. Guru perlu memanfaatkan sarana pembelajaran seperti ruang UKS, media edukasi, modul, poster, serta sarana kebersihan dalam proses pembelajaran. Materi edukasi kesehatan, panduan PHBS, dan modul pengelolaan UKS yang disediakan oleh kepala sekolah atau pengawas menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi guru, baik pedagogik maupun manajerial, harus terus ditingkatkan untuk memastikan kegiatan UKS berjalan efektif. Selain itu, guru perlu aktif dalam komunitas belajar atau forum profesional untuk berbagi praktik terbaik, meningkatkan literasi kesehatan, dan mengembangkan inovasi pembelajaran yang mendukung lingkungan belajar kondusif.

4. Siswa

Siswa sebagai peserta program UKS juga memerlukan input lingkungan yang mendukung perilaku sehat dan partisipasi aktif. Siswa harus memiliki akses terhadap sarana dan fasilitas UKS, seperti ruang UKS, alat kebersihan, serta media edukasi

kesehatan. Materi panduan PHBS yang disampaikan melalui modul, poster, atau media digital membantu siswa memahami dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Lebih dari itu, siswa didorong untuk mengembangkan kesadaran, kedisiplinan, tanggung jawab, kreativitas, serta partisipasi aktif dalam kegiatan UKS. Interaksi dan kolaborasi dengan guru maupun teman sebaya juga penting untuk membangun lingkungan sekolah yang sehat, nyaman, dan kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

5. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya memerlukan berbagai input lingkungan untuk mengembangkan penelitian secara lebih komprehensif dan akurat. Sumber data yang diperlukan meliputi laporan penelitian terdahulu, dokumen UKS, hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sekolah. Peneliti juga perlu mengembangkan instrumen penelitian yang lebih valid dan reliabel untuk menilai efektivitas manajemen UKS, serta memperoleh informasi terkini mengenai kebijakan dan regulasi pendidikan terkait kesehatan sekolah. Selain itu, keterlibatan pihak sekolah, guru, pengawas, dan komite sebagai mitra penelitian sangat penting untuk memperoleh data yang kontekstual dan relevan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan manajemen UKS dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan demikian, environmental input dalam penelitian ini menggambarkan adanya sinergi antara Dinas Pendidikan, kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam manajemen sekolah, karena setiap pihak memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

e. Output

Hasil akhir dari manajemen Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif tercermin pada output berupa lingkungan belajar yang sehat, kondusif, dan berorientasi pada perkembangan siswa. Output ini dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu kesehatan fisik, kesehatan mental-spiritual, serta iklim belajar yang mendukung tumbuh kembang peserta didik.

Secara keseluruhan, output dari manajemen Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif adalah terciptanya generasi siswa yang memiliki jasmani yang bugar, rohani yang kuat, karakter yang baik, serta keterampilan hidup sehat yang berkelanjutan. Lingkungan belajar seperti ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menghasilkan manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

f. Outcome

Outcome ini mencerminkan tujuan akhir dari penerapan manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yaitu terciptanya peserta didik yang tumbuh dan berkembang secara holistik. Konsep “berkembang optimal” mengacu pada kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh—meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, dan emosional—sesuai dengan tahapan perkembangan yang seharusnya, tanpa terhambat oleh kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung. Dengan kata lain, lingkungan belajar yang sehat, aman, dan nyaman menjadi faktor kunci yang memungkinkan siswa tidak hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga memiliki kesejahteraan jasmani dan rohani, keterampilan sosial yang baik, serta kemampuan emosional

yang matang, sehingga mereka siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Outcome ini sekaligus menegaskan bahwa manajemen UKS yang efektif berkontribusi langsung pada pembentukan generasi yang seimbang, kompeten, dan sehat secara fisik maupun mental, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

g. Feedback

Feedback dipahami sebagai mekanisme kontrol yang strategis dan sistematis, yang berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh komponen manajemen sekolah berjalan selaras, terintegrasi, dan konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan. Feedback bukan sekadar laporan akhir atau formalitas administratif, melainkan merupakan bagian integral dari siklus manajemen berkelanjutan, yang memungkinkan setiap langkah—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan—dapat terus dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dalam konteks manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), mekanisme feedback berperan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan hambatan yang muncul selama implementasi program kesehatan fisik, mental, dan spiritual siswa. Dengan demikian, feedback memungkinkan sekolah melakukan perbaikan berkesinambungan, memperkuat praktik yang efektif, serta menyesuaikan strategi yang belum optimal, sehingga program UKS dapat berdampak nyata terhadap penciptaan lingkungan belajar yang sehat, aman, nyaman, dan kondusif. Lebih jauh, feedback juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antar pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua, sehingga semua pihak memiliki pemahaman yang sama, berpartisipasi aktif, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama pendidikan yang holistik dan berkualitas. Dengan

demikian, feedback bukan hanya alat kontrol teknis, tetapi juga instrumen strategis yang memastikan keberlanjutan, efektivitas, dan integritas manajemen sekolah dalam mendukung perkembangan fisik, mental, sosial, dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang diteliti, maka peneliti membatasi masalah pada :

- a. Perencanaan Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung, meliputi :
 - 1) Perumusan tujuan UKS
 - 2) Perencanaan Program UKS
- b. Pengorganisasian Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung, meliputi :
 - 1) Peran guru dalam menciptakan kegiatan belajar kondusif
- c. Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung. Meliputi :
 - 1) Pelaksaaan pembiasaan hidup bersih dan sehat
 - 2) Pemanfaat lingkungan sekolah yang sehat
- d. Evaluasi Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung. Meliputi:
 - 1) Pemantauan kondisi kesehatan dan kenyamanan belajar siswa
 - 2) Tindak lanjut perbaikan kondisi lingkungan mengganggu pembelajaran.
- e. Kendala Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung. Meliputi:

- 1) Keterbatasan sarana prasarana UKS
 - 2) Kompetensi guru dalam pengelolaan UKS
- f. Solusi Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung. Meliputi:
- 1) Penyediaan sarana prasana UKS
 - 2) Penguatan Kompetensi Guru dalam mengelola UKS

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pelaksanaan Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung. Penelitian ini menempatkan manajemen UKS sebagai salah satu komponen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, khususnya dalam menciptakan kondisi sekolah yang sehat, aman, nyaman, dan ramah bagi siswa.

Analisis penelitian difokuskan pada implementasi fungsi-fungsi manajemen UKS yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta mekanisme umpan balik, yang dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan. Fokus analisis tidak hanya diarahkan pada aspek administratif dan teknis pengelolaan UKS, tetapi juga pada keterkaitannya dengan praktik pembelajaran sehari-hari di kelas dan lingkungan sekolah.

Melalui pengelolaan UKS yang efektif, penelitian ini mengkaji bagaimana upaya-upaya kesehatan sekolah berkontribusi dalam mendukung kesehatan fisik, mental, dan sosial siswa, serta menciptakan kenyamanan dan kesiapan belajar sebagai prasyarat utama bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan

berkualitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran manajemen UKS dalam mendukung pembelajaran yang kondusif di sekolah dasar, sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi strategis bagi peningkatan kualitas pengelolaan UKS di satuan pendidikan dasar lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penilaian aspek teknis pengelolaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), tetapi juga menelaah secara komprehensif keterpaduan antara kebijakan sekolah, praktik pelaksanaan di lapangan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan dan performa belajar siswa. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana manajemen UKS berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah dasar. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris kondisi UKS di sekolah yang diteliti, tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan dan penguatan manajemen UKS di sekolah lain.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk medeskripsikan dan menganalisis tentang :

- 1) Perencanaan usaha kesehatan sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung.
- 2) Pengorganisasian Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung.
- 3) Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung.

- 4) Evaluasi Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung.
- 5) Masalah Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung.
- 6) Solusi Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian dengan judul “Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif” memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks sekolah dasar. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang diintegrasikan secara sistematis ke dalam konsep sekolah sehat. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek kesehatan jasmani, seperti pemeliharaan kebersihan lingkungan dan fasilitas sanitasi, tetapi juga kesehatan rohani melalui pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai moral, dan dukungan kesejahteraan mental siswa. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan teoretis dalam memahami bagaimana penerapan manajemen sekolah yang efektif, khususnya melalui pengelolaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), mampu menjamin kesehatan, kenyamanan, dan perkembangan peserta didik secara holistik. Pengelolaan tersebut berkontribusi langsung terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mendukung kesiapan belajar siswa, sehingga pada

akhirnya memperkuat pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi beberapa pihak terkait, yaitu :

1) Bagi Pengawas

Penelitian ini memberikan rujukan praktis bagi pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi dan pembinaan terhadap pengelolaan UKS. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai sejauh mana fungsi-fungsi manajemen UKS mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi dilaksanakan secara efektif untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif di sekolah dasar. Dengan demikian, pengawas dapat melakukan intervensi dan rekomendasi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas implementasi program kesehatan sekolah.

2) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam menyusun strategi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah sehat. Selain aspek fisik, penelitian ini juga menekankan penguatan nilai moral dan pembinaan rohani siswa, sehingga kepala sekolah dapat mengembangkan lingkungan belajar yang bersih, aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Hal ini mendukung kepemimpinan sekolah yang holistik dan berbasis pada kesejahteraan siswa.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kesehatan, kebersihan, dan spiritualitas ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penelitian ini menegaskan peran guru sebagai teladan perilaku sehat dan bermoral, sehingga guru dapat mempengaruhi

siswa secara langsung dalam membiasakan perilaku hidup bersih, sehat, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

4) Bagi Siswa

Penelitian ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih sehat, aman, dan nyaman, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan fokus, efektif, dan optimal sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Dengan penerapan UKS yang konsisten, siswa tidak hanya mengalami peningkatan kesehatan fisik, tetapi juga perkembangan mental, sosial, dan karakter, yang mendukung kesiapan mereka untuk belajar secara menyeluruh.

5) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi masyarakat dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji manajemen UKS atau upaya mewujudkan lingkungan belajar kondusif di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan manajemen pendidikan. Temuan ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi pengembangan program pendidikan sehat, kebijakan sekolah, dan studi akademik lanjutan yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik.

D. Pertanyaan Penelitian

Mengingat Pembelajaran ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap secara komperhensif semua aspek yang terkait dengan kegiatan Manajemen Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif, maka pertanyaan yang penulis anjukan dalam penelitian ini, secara rinci sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung.?

2. Bagaimana pengorganisasian Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung.?
3. Bagaimana pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung.?
4. Bagaimana evaluasi Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung?
5. Apa kendala Usaha Kesehatan Sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung?
6. Bagaimana solusi mengatasi kendala usaha kesehatan sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar kondusif di SD Negeri Kalibaru Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Warungcaringin Kabupaten Bandung?